

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Kata Masjid disebut sebanyak dua puluh delapan kali di dalam Al-Qur'an. Masjid merupakan suatu bangunan suci yang dianggap sakral bagi masyarakat. Dalam bahasa Arab, Masjid diartikan sebagai *Sujudan* atau tempat bersujud bagi umat Muslim, sebagai bentuk peribadatan menyembah sang-Ilahi. Masjid adalah tempat segala macam kegiatan bagi umat Muslim, Masjid merupakan tempat ibadah dan dapat diartikan juga sebagai simbol hubungan antara manusia dengan Tuhannya. Indonesia merupakan negara yang didominasi oleh masyarakat Muslim, yang dimana pusat kegiatan umat Muslim berada di *baitullah* (Masjid), eksistensi Masjid menjadi peran yang sangat penting pada masyarakat. Masjid telah menunjukkan fungsinya bagi masyarakat yaitu sebagai tempat ibadah, namun Masjid juga memiliki peran yang sangat penting dalam segi pendidikan, sosial, ekonomi dan kegiatan-kegiatan lain yang berdampak bagi masyarakat. Dilihat dari seberapa pentingnya hal tersebut, Masjid mampu menjadi objek wisata religi yang mampu memberikan berbagai manfaat dan wawasan bagi keimanan seseorang. Dengan unsur keagamaan yang kental setiap Masjid memiliki keunikan tersendiri, baik dari segi arsitektur, sejarah, geografis dan makna spiritualitasnya (Ayubi, 2008).

Pariwisata sendiri secara umum berasal dari bahasa sansekerta, yang memiliki dua kata "pari" dan "wisata". Kata pari dapat diartikan sebagai suatu hal yang berulang-ulang sedangkan wisata diartikan sebagai suatu perjalanan atau bepergian. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, disimpulkan bahwa wisata adalah suatu kegiatan perjalanan yang dilakukan secara sukarela dan bersifat sementara untuk menikmati objek dan daya tarik wisata. Orang yang melakukannya disebut dengan wisatawan. Seseorang yang melakukan pariwisata sendiri bertujuan untuk mendapatkan kenikmatan, mencari kepuasan, ingin mengetahui hal yang baru, karena berbagai alasan tertentu, berolahraga atau

beristirahat, beribadah, berziarah dan perjalanan lainnya yang bersifat tidak untuk mencari uang (Adinugraha et al., 2018)

Dilihat dari berbagai aspek daya tariknya sendiri, Masjid-Masjid di seluruh dunia sangat beragam. Misalnya, Masjid Hagia Sophia di Istanbul memiliki desain arsitektur Bizantium yang klasik (Idajat, 2019). Masjid Cordoba, di Spanyol ini juga memiliki sejarah panjang yang mencerminkan tumbuhnya Islam di Eropa. Masjid Al-hambra di Spanyol yang terkenal dengan pahatan dan mozaiknya yang indah dan detail dari arsitekturnya. Masjid Sheikh Zayed di Abu Dhabi yang juga berfungsi sebagai pusat kebudayaan dan pendidikan. Masjid Agung di Makkah dan Masjid Nabawi di Madinah, terkenal dengan kemegahannya yang luar biasa. Seringkali mereka memiliki kubah emas, menara tinggi dan kapasitas besar. Masjidil Haram di Mekah sebagai salah satu Masjid tertua yang ada dan memiliki signifikansi besar dalam Islam. Dari sisi geografisnya, Masjid Nabawi di Madinah yang mengelilingi makam Nabi Muhammad SAW terletak di jantung kota suci. Di Indonesia juga memiliki Masjid-Masjid megah, bersejarah dan unik lainnya seperti Masjid Istiqlal di Jakarta, Masjid Agung Demak di Jawa Tengah dan Masjid Raya Baiturrahman di Aceh (Abduh, 2015).

Namun, dari berbagai Masjid bersejarah dan unik di atas adapun Masjid megah lainnya yang menjadi ikonik di Kota Bandung yaitu, Masjid Raya Al-Jabbar. Masjid ini merupakan salah satu Masjid Raya termegah yang dibangun Di Kota Bandung dengan segala keunikannya yang menjadi daya tarik wisata religi bagi masyarakat. Masjid Raya Al-Jabbar bertepatan di Jl. Cimencrang No.14, Kec. Gedebage, Kota Bandung, Provinsi Jawa Barat yang dirancang pada tahun 2015 oleh Ridwan Kamil. Pembangunan dilakukan selama 5 tahun dan diresmikan pada tanggal 30 Desember 2022 (Nurfadhila & Suganda, 2021).

Bangunan utama Masjid Al-Jabbar dibangun dengan luas 99 x 99m² yang dimana 99 merupakan angka asmaul husna dengan tinggi 40 meter. Usulan pihak Masjid ini menjawab beberapa alasan. Pertama, Jawa Barat belum memiliki Masjid Raya di tingkat pemerintahan umum. Kedua saat ini, Jawa Barat mungkin menjadi wilayah dengan jumlah penduduk Muslim terbesar di Indonesia. Ketiga,

Jawa Barat juga butuh Masjid megah yang bisa menjadi kebanggaan warganya sekaligus menjadi wisata religi bagi masyarakat. Bangunan induk Masjid ini berbentuk setengah lingkaran yang sederhana namun sangat simbolis. Sebagian permukaan bangunan Masjid dilapisi kaca. Pada siang hari, kaca patri ini membiaskan sinar matahari ke lantai shalat. Masjid Raya Al-Jabbar menjadi salah satu Masjid yang sangat megah di Indonesia. Salah satu keunikannya adalah Ma'rodh atau lantai dasar yang merupakan pusat sejarah yang mengeksplorasi kehidupan Nabi Muhammad SAW, perkembangan Islam di daerah tetangga, dan sejarah Islam di Jawa Barat (Rachmah, 2022).

Masjid Raya Al-Jabbar memiliki keunikan atau keistimewaan sebagai Masjid Terapung yang dimana sebenarnya Masjid ini dikelilingi oleh air, namun jika dilihat dari atas Masjid tersebut seperti terapung di atas danau. Arsitektur Masjid Raya Al-Jabbar merupakan perpaduan anggun antara gaya modern dan Turki, dihiasi dengan seni Jawa Barat. Bangunan induk Masjid memadukan dinding, atap, dan kubah menjadi satu struktur. Ketiga sisi Masjid dikelilingi oleh danau besar, mencerminkan bentuk Masjid yang melingkar dan menambah keindahannya dengan gemerlap lampu di malam hari yang berubah ubah. Danau juga memiliki tujuan praktis, seperti pengendalian banjir dan penyimpanan air. Adanya 4 menara ikonik yang disebut minaret, dengan tinggi 99 meter yang memiliki berbagai warna dan dapat bercahaya di malam hari. Pada bagian ruangan solat terdapat lafadz Allah berukuran besar di langit-langit yang disebut Royal Crown. Dengan area shalat yang dibedakan antara laki-laki dan perempuan, dimana perempuan berada diatas yaitu lantai Mezzanine. Terdapat 27 Relung Masjid yang mencerminkan 27 kota/kabupaten di Jawa Barat dan juga makara pada puncak Masjid yang berbentuk seperti tusuk sate dengan 5 bola yang diartikan sebagai rukun islam. Mochamad Ridwan Kamil menjadi yang membuat sekaligus yang merancang arsitekturnya. Memperhatikan setiap detail dalam mendesain tidak hanya bagian Masjid tetapi juga bangunan tepi danau dan taman hiburan profetik seluas dua puluh enam hektar yang terbuka untuk semua orang (Farid H, 2023).

Kemudian dari sisi arsitektur lainnya, di sisi timur Masjid pengunjung akan menemukan patung kaligrafi Al-Jabbar bertulis emas karya seniman ternama. Patung ini berdiri dalam bentuk persegi melingkar dengan teras buatan tangan, dihiasi dengan desain Wadisan yang semarak dengan teraso biru dan kuning, menciptakan tampilan yang elegan. Pengaruh kebudayaan Turki terlihat jelas di sisi timur, dengan halaman luas yang dikelilingi Koridor berpenutup lampu yang dihiasi jendela kaca patri yang indah dan beraneka warna. Terdapat Mihrab yaitu tempat imam, yang berada di depan. Adanya jembatan Nabi Musa yang menghubungkan plaza depan dengan gerbang pelataran. Dan juga memiliki tempat wudhu atau yang disebut Paviliun dengan keran air yang dihiasi mozaik yang didesain oleh perajin Jawa Barat tentunya. Kemudian Masjid Raya Al-Jabbar juga memiliki Perlu diketahui, pembangunan Masjid Raya Al-Jabbar memberikan lapangan kerja tidak hanya bagi ribuan perajin terampil namun juga ratusan perajin terampil yang berkontribusi dalam dekorasinya. Dengan ciri khasnya yang begitu indah, menjadikannya sebagai sebuah Masjid yang mampu menarik perhatian banyak orang dari berbagai penjuru (Darmawan & Kurnia, 2022).

Keistimewaan lainnya, Masjid Raya Al-Jabbar memiliki sebuah Pusat Edukasi yang mendidik berupa Museum. Museum tersebut diberi nama Galeri Rasulullah SAW, dengan segala keunikan dan kecanggihan teknologi di dalamnya. Adapun yang disajikan di dalamnya berupa kejadian-kejadian penting pada zaman Nabi Muhammad SAW, dimulai dari zaman kelahiran hingga nabi wafat dan juga berisi bagaimana sejarah masuknya Islam ke Jawa Barat. Sensasi yang dirasakan pengunjung saat memasuki galeri tersebut bahwa galeri tersebut bukan hanya menjadi sarana edukasi saja namun dapat juga menjadi sarana wisata religi yang membuat pengunjung merasakan sensasi spiritualitas di dalamnya. Masjid Raya Al-Jabbar juga akan menyediakan perpustakaan yang masih direncanakan. Adanya ruangan Edukasi, yang dimana ruangan tersebut sering dijadikan rapat dan keperluan lainnya. Kemudian terdapat 4 ruangan kelas yang disebut *Classroom* sebagai media pembelajaran dan diskusi keagamaan. Kemudian di luar area shalat Masjid juga menyediakan sarana edukasi bagi anak-anak berupa taman-taman tematik yang luas. Seperti taman nabi Adam, taman Nabi Nuh,

taman Nabi Ibrahim, taman Nabi Yunus dan juga taman Nabi Isa yang fungsinya bukan hanya sebagai penyediaan kawasan yang luas namun juga mampu memberikan edukasi religi dari kisah-kisah nabi yang diangkat (Ramdhani & Susanti, 2022).

Kemudian Masjid Raya Al-Jabbar juga memiliki berbagai macam pelayanan lainnya bagi pengunjung. Salah satunya menjadi satu-satunya Masjid yang memiliki *Cafetaria*, yang dimana tempat tersebut merupakan area khusus para jama'ah untuk beristirahat dan menikmati santapan, dengan konsep dapur terbuka. Masjid Raya Al-Jabbar juga selalu memberikan layanan informasi (kominfo) dengan layanan aplikasi sapa warga dan pihak tersebut selalu mengumumkan segala kegiatan melalui Website Al-Jabbar. Kemudian dari segi keamanan Masjid ini memiliki ruang *control room* yang berperan juga sebagai pusat layanan informasi. Pelayanan lainnya dilihat dari aksesibilitas jalan yang mudah dengan pemilihan lokasi yang pas dan sentral dengan segala aspek kota. Baik dilihat dari pemilihan lokasi pembangunan, bertepatan dengan sarkas jalan atau arteri kota yang menghubungkan antara akses umum kendaraan, memiliki lahan parkir yang luas (Adritama & Reyhan, 2024)

Adapun jumlah data pengunjung saat dibuka pada tanggal 30 Desember, sebesar 33.000 pengunjung. Masjid ini sangat ramai dikunjungi oleh para pedagang dan wisatawan, para pedagang sering memasuki area depan taman dan tempat parkir. Namun sekarang semuanya sudah diatur agar tidak mengganggu kawasan Masjid. Kemudian para pedagang akan dipindahkan ke seberang Masjid Al-Jabbar, agar tidak menjual barang dagangannya di area Masjid Al-Jabbar. Lalu untuk sesi pengunjung terdapat kenaikan yang drastis, dimana hal tersebut harus diiringi dengan kebijakan-kebijakan yang harus dipatuhi oleh pengunjung dan pedagang (Fitriyanti, 2019). Pada bulan April-November 2023 total estimasi pengunjung sebesar 3.157.028 dengan prediksi jama'ah 48,5% perempuan dan 51,5% laki-laki. Para pengunjung yang datang tidak hanya dari kota Bandung saja melainkan pengunjung dari luar daerah pun banyak. Pengunjung disediakan tempat beristirahat pada pelataran Masjid yang berada di pinggir danau "dum".

Dengan penyediaan pelayanan kebersihan berupa tempat sampah per 5 meter sebagai bentuk upaya pemeliharaan lingkungan (Sumariyadi, 2023).

Masjid Al-Jabbar memiliki manajemen pelayanan Masjid yang baik. Berupa DKM dan kepengurusan Masjid yang baik. Terdapat beberapa penjagaan seperti, disperkim sebagai pengelolaan di bidang keamanan, kebersihan dan sarana prasarana, kemudian ada dinas pariwisata dan budaya, ada pula kominfo yang bertugas membuat aplikasi sapa warga, petugas lingkungan hidup yang terkait dengan kebersihan sampah dan lingkungan dan dinas kesehatan. Selanjutnya, ada pengaturan tentang lahan parkir oleh Dinas Perhubungan dan Keamanan Babinsa TNI. Pada awalnya memiliki 70 petugas kebersihan, namun sekarang sudah bertambah menjadi >250 orang yang dibagi menjadi 3 shift. Hal inilah yang menjadi daya tarik yang dimiliki Masjid Raya Al-Jabbar. Dimana hal tersebut mampu mengundang pengunjung masyarakat lokal dan luar kota bahkan mancanegara sekalipun yang penasaran dengan adanya Masjid tersebut. Di Masjid Raya Al-Jabbar juga terdapat berbagai peraturan yang bertujuan untuk meningkatkan keamanan atau kebersihan Masjid, seperti tidak boleh menginjak pohon, makan dan minum bersama di tempat-tempat ibadah, merokok bahkan melarang penjualan di area Masjid. Aturan ini dibuat untuk menjaga kenyamanan dan ketertiban di kawasan Masjid (Nurutami, 2023).

Sejauh pengamatan penulis Masjid Raya Al-Jabbar memiliki berbagai macam keistimewaan dan keindahan yang ditunjukkan. Masyarakat yang antusias menjadikan Masjid Raya Al-Jabbar sebagai salah satu tempat wisata religi di kota Bandung. Yang mana didalamnya mampu menumbuhkan aspek spiritualitas keagamaan yang dapat meningkatkan tingkat religiusitas pengunjung. Oleh karena itu, berdasarkan hasil pemaparan penulis diatas, penulis tertarik untuk lebih melakukan penelitian yang mendalam kepada objektivitas Masjid Raya Al-Jabbar tentang bagaimana daya tarik pengunjung dalam upaya peningkatan rasa religiusitasnya yang menjadikan Masjid tersebut sebagai salah satu objek wisata religi di Kota Bandung. Penulis akan membahas hal tersebut melalui penelitian skripsi yang berjudul **“HARMONISASI RUANG SUCI DAN RUANG**

PUBLIK (Studi pada Peran Masjid Raya Al-Jabbar Sebagai Tempat Ibadah dan Destinasi Wisata Religi)”.

B. RUMUSAN MASALAH

Adapun rumusan masalah yang penulis angkat pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Fungsi Masjid Raya Al-Jabbar sebagai Tempat Ibadah?
2. Bagaimana Fungsi Masjid Raya Al-Jabbar sebagai Ruang Publik?
3. Bagaimana Strategi Masjid Raya Al-jabbar dalam mengintegrasikan kedua peran tersebut?

C. TUJUAN MASALAH

Dilandaskan dari rumusan masalah yang telah dijabarkan di atas, berikut adalah beberapa tujuan dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu:

1. Menjelaskan bagaimana Fungsi Masjid Raya Al-Jabbar sebagai Tempat Ibadah.
2. Menjelaskan bagaimana Fungsi Masjid Raya Al-Jabbar sebagai Ruang Publik.
3. Menjelaskan bagaimana Strategi Masjid Raya Al-Jabbar dalam mengintegrasikan kedua peran tersebut.

D. MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi bidang pengetahuan baik dalam bidang akademik maupun praktik. Manfaat dalam penelitian ini antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Dalam penulisan skripsi ini manfaat teoritis diperlukan untuk memperoleh gambaran dan mengetahui teori-teori baru di dalam penulisan skripsi. Mengapa manfaat ini harus ada, karena dari sudut pandang Studi Agama-Agama sendiri wisata religi mampu, memberikan ilmu pengetahuan terkait dengan sejarah, asal usul dan dapat menumbuhkan keyakinan religiusitas yang lebih mendalam setelah pengunjung mengunjungi situs-situs wisata religi tersebut. Para penggiat keagamaan terutama di Indonesia sendiri yang mayoritasnya berAgama Muslim, dapat merasakan bagaimana kegiatan wisata religi di Masjid-Masjid yang sedang

hangat dibicarakan. Dengan adanya sentuhan budaya dan keunikan Masjid yang berbeda-beda serta dengan adanya unsur keagamaan pada objek wisata religi Masjid Raya Al-Jabbar tersebut membuat orang semakin penasaran dan tertarik mengunjunginya. Penelitian ini dapat menjadi sumber referensi bagi peneliti, yang memangku kepentingan yang sama, dan berguna bagi masyarakat umum yang tertarik dengan wisata religi Masjid Al-Jabbar di Kota Bandung.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini mampu memberikan manfaat bagi pemerintah pusat untuk memberikan sebuah kebijakan bagi pemerintahan pusat serta Provinsi Kota Bandung. Karena Masjid Raya Al-Jabbar sendiri milik Provinsi Jawa Barat yang didirikan di Kota Bandung. Kemudian manfaat praktis lainnya juga mampu memberikan promosi terhadap kegiatan wisata religi di Masjid Raya Al-Jabbar kota Bandung, sehingga menjadi media peningkatan pariwisata berbasis Agama di masyarakat. Adanya wisata religi juga dapat menguntungkan bagi pemerintah dari segi infrastruktur dan pembangunan daerah yang bermanfaat bagi masyarakat dalam jangka panjang, menciptakan peluang usaha bagi masyarakat sekitar serta memberikan lapangan pekerjaan bagi para pengurus Masjid tersebut. Hasil dari penelitian ini juga dapat memberikan edukasi berupa pendidikan dan kebudayaan kepada masyarakat, serta membantu membuka dialog antar Agama yang dimana Masjid Al-Jabbar terbuka untuk umum baik turis lokal dan turis mancanegara.

E. KERANGKA BERPIKIR

Dalam penelitian ini, kerangka berpikir didasarkan pada teori fungsionalisme struktural Talcott Parsons, yang mana penulis merasa teori tersebut sangat relevan, yang mampu membantu dalam memahami dan menganalisis dinamika kompleks Masjid Raya Al-Jabbar dalam konteks dual, fungsinya sebagai tempat ibadah dan destinasi wisata religi. Teori ini menekankan pada bagaimana berbagai elemen dalam suatu sistem sosial bekerja bersama untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan sistem tersebut. Teori fungsionalisme struktural Talcott Parsons, merupakan sebuah teori sosiologi yang sangat

berpengaruh pada abad ke-20. Pada teori ini Parsons menjelaskan bahwa masyarakat adalah sebuah sistem yang terdiri dari berbagai bagian yang saling terkait satu sama lain yang dengan fungsinya masing-masing dan untuk menjaga suatu keseimbangan dan keberlangsungan sistem secara menyeluruh. Parsons berpendapat bahwa setiap bagian masyarakat, seperti institusi keluarga, pendidikan, Agama, dan ekonomi, memainkan peran penting dalam memelihara stabilitas sosial (Talcott, 1951).

Parsons mengidentifikasi empat fungsi utama dalam kebutuhan dasar manusia yang diperlukan untuk keberlanjutan sistem sosial, teori tersebut dikenal sebagai AGIL yang merupakan singkatan dari *Adaptation* (adaptasi), *Goal Attainment* (Pencapaian Tujuan), *Integration* (Integrasi), dan *Latency* (Pemeliharaan Pola). Parsons menekankan bahwa struktur sosial (seperti keluarga, Agama, pendidikan) memiliki fungsi tertentu yang penting bagi kebutuhan dasar masyarakat. Dengan mengidentifikasi ke empat fungsi utama AGIL, Parsons dapat menggambarkan bagaimana berbagai komponen masyarakat bekerja sama untuk mempertahankan keseimbangan dan stabilitas sosial tersebut. Berikut adalah penjelasan terkait masing-masing fungsi dalam keterkaitan skema AGIL:

Pertama *Adaptation* (adaptasi), adalah penyesuaian diri yang dilakukan makhluk hidup terhadap lingkungannya. Adaptasi disini dijelaskan bahwa sistem sosial harus menyesuaikan diri dengan lingkungan eksternalnya. Ini berarti bahwa masyarakat harus bisa mengatasi tantangan yang datang dari lingkungan sekitarnya, seperti sumber daya alam, teknologi, dan ekonomi. Fokus utama dari elemen ini adalah bagaimana Masjid Raya Al-Jabbar beradaptasi dengan tuntutan dan tantangan baru yang muncul dari perannya sebagai destinasi wisata. Ini mencakup perubahan dalam manajemen, infrastruktur, dan layanan yang diperlukan untuk menangani peningkatan jumlah pengunjung dan kebutuhan mereka. Penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana Masjid ini berusaha mempertahankan fungsinya sebagai tempat ibadah sambil menyesuaikan diri untuk melayani wisatawan.

Kedua *Goal Attainment* (pencapaian tujuan), dijelaskan bahwa sistem sosial harus menetapkan dan mencapai tujuan kolektif. Ini mencakup pengambilan keputusan dan pengaturan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh masyarakat. Tujuan dari aspek ini berkaitan dengan cara Masjid Raya Al-Jabbar menetapkan dan mencapai tujuannya dalam konteks dual fungsinya. Tujuan-tujuan ini mungkin mencakup pemeliharaan identitas religiusnya, peningkatan pendapatan melalui pariwisata, atau pemberian pengalaman religi yang berkesan bagi pengunjung. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tujuan-tujuan tersebut dan cara Masjid mencapai keseimbangan antara peran religius dan komersialnya.

Ketiga *Integration* (integrasi), dapat diartikan sebagai proses menyatukan merupakan suatu bentuk pembaruan yang menciptakan kondisi utuh dan bulat. Pada konteks integrasi dijelaskan bahwa sistem sosial harus menjaga keteraturan dan hubungan diantara anggotanya. Ini melibatkan mekanisme yang memastikan bahwa berbagai bagian dari masyarakat bekerja sama dan berfungsi dengan harmonis. Pada aspek integrasi ini berkonsentrasi pada bagaimana berbagai elemen dalam Masjid Raya Al-Jabbar, seperti kegiatan ibadah dan pariwisata, dikoordinasikan dan disatukan. Hal ini melibatkan pemahaman tentang bagaimana Masjid mengelola interaksi antara jamaah dan pengunjung wisata, serta bagaimana kedua aktivitas ini bisa berlangsung serasi tanpa mengganggu satu sama lain.

Keempat *Latency* (pemeliharaan pola) menjelaskan sistem sosial harus memelihara dan mereproduksi nilai-nilai, norma-norma, dan praktik-praktik budaya yang mendukung keberlanjutan masyarakat. Dijelaskan bahwa elemen ini menyoroti bagaimana Masjid Raya Al-Jabbar memelihara nilai-nilai dan norma-norma dalam konteks perubahan fungsinya. Ini termasuk pemeliharaan nilai-nilai keagamaan dan tradisi di tengah pengaruh dan tuntutan dari aktivitas pariwisata. Penelitian ini akan menggali bagaimana Masjid ini menjaga identitas religiusnya sambil menjadi tuan rumah bagi pengunjung yang beragam.

Kemudian pada pemahaman teori Parsons diatas konteks ruang juga dijelaskan pada konsep teoritis Mircea Eliade, yang menganalisis pengalaman yang sakral dan yang profan. Dalam analisis teorinya, Eliade mendefinisikan konsep sakral yang merujuk pada sesuatu yang dianggap suci, terkait dengan keberadaan ilahi atau kekuatan spiritual yang transenden. Sementara yang profan menurut Eliade adalah yang merujuk pada hal-hal yang tidak terkait dengan Agama. Konteks pada tulisan ini penulis ingin menekankan pemikiran Eliade tentang pengalaman sakral dan profan, pengalaman yang mendalam dan intens seperti konsep ruang pada Masjid Raya Al-jabbar sebagai tempat beribadah dan seperti halnya konsep Masjid Raya Al-Jabbar sebagai aspek rekreasi atau pariwisata (Eliade, 1963).

Dengan mengaplikasikan kerangka teori fungsionalisme menurut Talcott Parsons, masyarakat akan seimbang jika menerapkan fungsi AGIL (fungsi kebutuhan dasar hidup manusia) yang berpendapat sesuatu harus ada fungsinya. Kemudian dalam menganalisis Ruang Suci dan Ruang Publik penulis menggunakan konsep Mircea Eliade, tentang sakral dan profan. Penelitian ini berupaya untuk memahami dan menjelaskan bagaimana Masjid Raya Al-Jabbar beroperasi dan menyesuaikan diri dalam perannya yang ganda. Hal ini akan memungkinkan analisis yang lebih mendalam tentang strategi, praktik, dan dampak yang terkait dengan fungsi ganda Masjid ini, serta memberikan wawasan tentang bagaimana harmonisasi antara ruang suci dan publik tercapai dalam konteks yang unik ini.

F. PENELITIAN TERDAHULU

Sebagai akomodasi penunjang penelitian ini, penulis mencoba membaginya dalam dua bagian, bagian pertama penelitian terkait Masjid, peran dan fungsinya. Bagian kedua terkait dengan wisata religi berbentuk Masjid. Penulis membutuhkan berbagai sumber rujukan dari beberapa penelitian yang serupa mengenai “Harmonisasi Ruang Suci dan Ruang Publik: Studi pada Peran Masjid Raya Al-Jabbar Sebagai Tempat Ibadah dan Destinasi Wisata Religi”. Beberapa penelitian sudah banyak melakukan penelitian dengan pendekatan dan

objek yang berbeda sehingga mampu dijadikan referensi penulis. Oleh karena itu, berikut beberapa literatur yang dianggap oleh penulis bisa menjadi faktor pendukung dalam penelitian yaitu:

Kategori pertama terkait dengan penelitian yang meneliti peran dan fungsi Masjid. Pada kategori ini penelitian yang dilakukan oleh Nurlaili Khikmawati (2020) menemukan bahwa Masjid pada umumnya mempunyai fungsi utama sebagai tempat beribadah. Dilihat dari tujuan penulisan ini yaitu untuk menganalisis bagaimana fungsi dan peranan Masjid Darussa'adah pada ruang keagamaan, pendidikan dan budaya yang berkaitan erat dengan pemberdayaan masyarakat. Penelitian tersebut menjelaskan bagaimana persatuan majelis taklim Masjid Darussa'adah di Desa Dago menghidupkan Masjid menjadi tempat ibadah sekaligus juga dijadikan sebagai sarana dakwah dan pendidikan berbasis Agama. Tentunya hal ini selaras dengan apa yang akan diteliti penulis untuk mengetahui seperti apa harmonisasi ruang suci dan ruang publik (Khikmawati, 2020).

Sejalan dengan penelitian Nurlaili, penelitian Mardotillah, dkk (2020) juga menemukan bahwa peranan dan fungsi Masjid dalam mempersatukan budaya di masyarakat dan sebagai tempat yang utama untuk beribadah kepada Tuhan. Dibuktikan bahwa Muslim Tionghoa juga mengutamakan Masjid sebagai tempat yang utama untuk beribadah dengan mempertahankan budaya Tionghoa, yang mana mampu menjadi akulturasi budaya yang unik dan sakral. Perpaduan unsur keislaman Masjid dengan arsitektur Tionghoa memiliki makna yang mendalam. Berbeda beda tetap satu jua, yang mana peranan aktif masyarakat IslamTionghoa di Masjid Lautze 2 ini mampu menjadi daya tarik dalam penyebaran kaidah keislaman dalam bentuk dakwah melalui budaya (Mardotillah et al., 2020).

Berbeda dengan penelitian Mardotillah penelitian yang ditulis oleh Ari Saptra dan Bayu Mitra A.K. (2017) mengemukakan bahwa Revitalisasi Masjid Muttaqin di Beringharjo Yogyakarta juga mampu memberikan peran yang berbeda, seperti membentuk pelayanan dibidang sosial, pendidikan, pengembangan SDM dan perekonomian bagi masyarakat khususnya bagi para umat Muslim. Masjid Muttaqin sendiri mampu menyediakan pelayanan

kesehatan rutin dengan harga terjangkau, rehabilitasi difabel, dan penyedia ruang laktasi. Kemudian dalam aspek pendidikannya sendiri Masjid tersebut memberikan kajian rutin dan sarana perpustakaan dengan tujuan meningkatkan wawasan bagi umat. Sedangkan dalam aspek perekonomian Masjid mampu memberikan kesejahteraan bagi pedagang, beasiswa anak-anak kurang mampu pengayuh becak dan lain-lain. Dan menjadi upaya optimalisasi pelayanan Masjid dengan membentuk idarah, ri'ayah, dan imarah (Saputra & Kusuma, 2017).

Sedangkan menurut penelitian yang di tulis oleh Mohd Ismail Mustari dan Kamarul Azmi Jasmi (2008) yang menjelaskan tentang bagaimana peran dan fungsi Masjid yang berkembang dari zaman ke zaman, terjadi di era kegemilangan islam, ke era sekarang dan yang akan datang. Selain menjadi wadah komunitas keislaman, Masjid ini juga mampu berperan menjadi pusat solusi bagi permasalahan masyarakat. Menjadi pusat pendidikan, Agama, budaya, ekonomi, sosial dan politik, dengan memanfaatkan SDM yang ada. Pentingnya pembinaan Masjid akan mewujudkan kemakmuran bagi Masjid dan masyarakat. Masjid merupakan pusat terpenting yang mampu memacu aktivitas masyarakat dan merupakan tempat bersejarah yang patut dihidupkan (Mustari & Jasmi, 2008)

Sama halnya dengan penelitian yang dituangkan pada tulisannya Syamsul Kurniawan (2014) dimana peneliti mengemukakan bahwa fungsi Masjid mengalami penurunan seiring dengan perkembangan zaman. Penelitian tersebut menjelaskan gambaran bagaimana Masjid-Masjid pada zaman Nabi Muhammad SAW, yang mampu memakmurkan dan mengaktifkan Masjid dengan segala kegiatannya. Hal ini seharusnya mampu menjadi contoh di zaman sekarang, yang terlihat dari fungsi Masjidnya sendiri hanya sebagai tempat sembahyang saja dan lebih dibiarkan kosong. Tujuan dari penelitian tersebut yaitu untuk menelaah dan memaparkan secara umum tentang seharusnya fungsi dan peranan Masjid yang selama ini menjadi kekeliruan bagi umat Muslim (Kurniawan, 2014).

Pada kategorisasi ini dapat disimpulkan bahwa dari banyaknya temuan tersebut, peran dan fungsi Masjid disajikan pada konteks fungsinya dari zaman ke zaman, sebagai tempat peribadatan, fungsi Masjid dalam memakmurkan

masyarakat, dan peranannya dalam mengakulturasikan budaya. Dengan kata lain pada hasil penulisan di atas Masjid dalam konteks ruang menjadikannya hanya sebatas sesuatu yang sakral, tempat dimana umat Muslim beribadah kepada sang ilahi. Fokus pada penelitian ini tidak hanya membahas ruang sakralnya saja, tetapi penulis juga ingin membahas sesuatu yang profan dari adanya Masjid sebagai tempat wisata religi (ruang profan).

Kemudian pada kategorisasi kedua, penulis memaparkan tentang ragam penelitian yang membahas tentang Wisata religi berbentuk Masjid. Seperti penelitian yang dikemukakan oleh Muhammad Abduh (2015) yang memaparkan tentang bagaimana faktor-faktor yang menjadi daya tarik di Masjid Agung Islamic Center di Kabupaten Rokan Hulu. Masjid tersebut memiliki pengelolaan kepengurusan dan bisnis *Center* yang baik. Dimana hal yang menjadi ikonik di Masjid tersebut adalah ikon bangunan menara yang tingginya mencapai 99m. Kepengurusan Masjid tersebut pun juga sangat baik, di tahun 2015 menjadi Islamic sendiri menjadi Masjid terbaik se-Indonesia yang diberikan oleh Kemenag RI. Selain sebagai sarana tempat ibadah, Masjid tersebut juga difasilitasi dengan adanya pusat berbelanja seperti *Mini Market*, *fashion store*, dan juga gym. Hal ini menjadi sangat berbeda bila dibandingkan dengan Masjid sebagai tempat peribadatan saja (Abduh, 2015).

Berbeda halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Yopi Yanto (2017) yang mengemukakan tentang daya tarik Masjid tertua di Kota Pekanbaru sebagai objek wisata religi. Namun pada penelitiannya diungkapkan bahwa Masjid ini memiliki kekurangan yang sangat signifikan, yaitu pendanaannya yang sangat minim. Sehingga kepengurusannya menjadi terbengkalai, kemudian hal ini menjadi permasalahan bagi dinas pariwisata dan kebudayaan di Pekanbaru. Dimana hal tersebut juga dibuktikan dengan adanya kurangnya perencanaan, pengawasan dan pengarahan sendiri dari pemerintahan Kota Pekanbaru, sehingga kepengurusannya tidak berjalan dengan baik. Sehingga wisata religi tersebut hanya mampu dirasakan oleh warga sekitar, dan mampu menghambat perkembangan pariwisata religi di kota tersebut (Yanto, 2017).

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Prili Diana Rosa dan Gagih Pradini (2023) yang membahas tentang presentasi fasilitas wisata religi di Masjid Istiqlal Jakarta yang memaparkan kondisi fisik, kebersihan, dan kenyamanan fasilitas Masjid. Masjid tersebut menyajikan dan mempertahankan kegiatan keagamaan yang aktif dan mampu menawarkan kenyamanan dengan fasilitas didalamnya. Pada penelitian tersebut digunakan analisis SWOT yang dapat mengukur seberapa layak Masjid Istiqlal tersebut dinyatakan sebagai objek wisata religi. Selain itu penulis juga memaparkan tentang strategi pengembangan fasilitas Masjid, seperti perluasan lahan parkir, sarana oleh-oleh, kamar mandi dan sebagainya. Dimana pengembangan fasilitas tersebut mampu mendukung kegiatan pariwisata di kawasan Masjid Istiqlal Jakarta (Rosa & Pradini., 2023).

Kemudian pada penelitian yang dilakukan oleh M. Faiz Ilham dkk (2017) menjelaskan tentang persebaran fasilitas yang menunjang, kemudian adanya aplikasi yang memfasilitasi pengunjung objek wisata dengan cara memberikan layanan informasi berupa peta online yang mudah diakses melalui *smartphone*. Kemudian penemuan tersebut diuji kelayakannya serta akurasi. Hal ini juga mampu mempermudah para wisatawan yang berkunjung ke Kabupaten Demak khususnya daerah Masjid Demak dan makam Kadilangu. Dengan adanya peta layanan informasi pengunjung tersebut para masyarakat sekitar merasa diuntungkan karena mampu meningkatkan perekonomian masyarakat (Ilhami et al., 2017).

Sedangkan sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Jafar Nasution dkk (2022) yang memaparkan tentang kawasan wisata religi yang memiliki dampak bagi masyarakat yang berdagang di lingkungan Masjid Agung Syahrudin Nur Sipirok. Dengan desain secara modern, yang menyajikan pemandangan asri dan dipadupadankan dengan budaya kearifan lokal. Masjid tersebut berdekatan dengan pemandian air panas, dan wisata lain yang berada di Tapanuli Selatan. Dengan adanya Masjid Agung Syahrudin Nur dapat menambah aspek pariwisata yaitu wisata religi di Tapanuli Selatan. Hasil dari penelitian tersebut yaitu menjelaskan bagaimana dampak dari adanya wisata religi di

kawasan tersebut ditinjau dari pendapatan dan perekonomian masyarakatnya (Nasution et al., 2022).

Sejauh pengamatan penulis pada kategorisasi tersebut belum ada yang meneliti terkait Harmonisasi Ruang Suci dan Ruang Publik Studi pada Peran Masjid Al-Jabbar Sebagai Tempat Ibadah dan Destinasi Wisata Religi. Maka penulis tertarik untuk meneliti terkait seperti apa harmonisasi di antara dwifungsi pada Masjid Raya Al-Jabbar tersebut. Mengingat bahwa Masjid pada zaman Baginda Nabi memiliki fungsi lain yang ditinjau dari berbagai aspek kehidupan, seperti sosial, politik, ekonomi, dan budaya. Penulis ingin di era modern ini Masjid tidak hanya menjadi tempat sujud saja melainkan dapat menjadi tempat dimana jamaah nyaman berlama-lama di Masjid.

